

**Komunikasi Kepemimpinan Perempuan Suku Melayu Semende
dalam Budaya Tunggu Tubang: Analisis Etnografi Komunikasi Model
Speaking Dell Hymes**

Ehsan Dinata

Program Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina, Jakarta

ehsandinata@paramadina.ac.id

ABSTRACT

This study examines the leadership communication of Tunggu Tubang women in the customary culture of the Semende Malay Tribe in Pajarbulan Village, Semende Darat Ulu District, Muara Enim Regency. Tunggu Tubang places the eldest daughter as the heir and manager of family heirloom assets, as well as the leader in the customary kinship structure. This research aims to analyze the leadership communication practices of Tunggu Tubang women using an ethnography of communication approach with Dell Hymes' SPEAKING model, encompassing eight components: Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms, and Genre. This qualitative research employed in-depth interviews, participatory observation, and field documentation with nine purposively selected informants. Thematic analysis following Braun & Clarke (2013) was used. Findings reveal that Tunggu Tubang leadership is multidimensional and exercised through dialogic deliberation with customary elders, jurai, apit jurai, meraje, and expert advisors. Adaptive communication competence manifests in contextual code-switching between the Semende language in customary and religious domains, and Indonesian in village governmental coordination. Customary symbols such as the guci (trustworthiness), tebat/kolam (patience), jale (unity), kapak (justice), and tombak/kujur (honesty) function as communicative resources reinforcing leadership legitimacy. These findings affirm that Tunggu Tubang women's leadership constitutes an adaptive and relevant communicative leadership model, synergistically integrating family, social, symbolic, religious, and institutional dimensions in preserving social cohesion and cultural identity.

Keywords: *communication ethnography, Dell Hymes SPEAKING model, Tunggu Tubang women leadership, Semende Malay community, cultural communication.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji komunikasi kepemimpinan perempuan Tunggu Tubang dalam budaya adat Suku Melayu Semende di Desa Pajarbulan, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim. Tunggu Tubang menempatkan anak perempuan tertua sebagai pewaris dan pengelola harta pusaka keluarga, sekaligus pemimpin dalam struktur kekerabatan adat. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik komunikasi kepemimpinan perempuan Tunggu Tubang menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dengan model SPEAKING Dell Hymes yang mencakup delapan komponen: Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre. Metode penelitian bersifat kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan terhadap sembilan informan yang dipilih secara purposive. Analisis data menggunakan analisis tematik Braun & Clarke (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Tunggu Tubang bersifat multidimensional dan dijalankan melalui musyawarah dialogis bersama tokoh adat, jurai, apit jurai, meraje, dan penasihat ahli. Kompetensi komunikasi adaptif terwujud dalam kemampuan beralih secara kontekstual antara bahasa Semende dalam ranah adat dan keagamaan, serta bahasa Indonesia dalam koordinasi pemerintahan desa. Simbol-simbol adat seperti guci (amanah), tebat/kolam (kesabaran), jale (persatuan), kapak (keadilan), dan tombak/kujur (kejujuran) berfungsi sebagai sumber daya komunikatif yang mempertegas legitimasi kepemimpinan. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan Tunggu Tubang merupakan model

kepemimpinan komunikatif yang adaptif dan relevan, mengintegrasikan dimensi keluarga, sosial, simbolik, religius, dan institusional dalam menjaga kohesi sosial dan identitas budaya Suku Melayu Semende.

Kata kunci : etnografi komunikasi, model SPEAKING Dell Hymes, kepemimpinan perempuan Tunggu Tubang, Suku Melayu Semende, komunikasi budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara multietnis dengan lebih dari 1.340 suku bangsa yang memiliki sistem budaya, bahasa, dan komunikasi yang beragam (BPS, 2010). Keberagaman etnis ini tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya nasional, tetapi juga menjadi arena penting dalam kajian ilmu komunikasi lintas budaya. Setiap kelompok etnis memiliki sistem simbol, norma, dan pola interaksi yang khas, yang memengaruhi cara individu membangun makna dan menyampaikan pesan dalam kehidupan sosialnya.

Salah satu suku yang memiliki kekhasan budaya yang kuat adalah Suku Melayu Semende dari Sumatra Selatan. Suku ini diperkirakan terbentuk pada abad ke-17 dan dikenal memiliki tradisi adat yang unik, yaitu budaya Tunggu Tubang. Secara harfiah, Tunggu berarti menjaga atau menanti, dan Tubang berarti titipan. Dengan demikian, Tunggu Tubang adalah sistem adat yang menempatkan anak perempuan tertua sebagai pemegang amanah atas harta pusaka keluarga—meliputi rumah adat (Humah Jurai Tue), sawah, dan kebun—yang tidak boleh dijual atau dialihkan kepemilikannya.

Status Tunggu Tubang tidak sekadar berkaitan dengan pewarisan materi, melainkan menempatkan perempuan pada posisi kepemimpinan yang strategis dalam pengambilan keputusan keluarga dan komunitas. Perempuan Tunggu Tubang bertanggung jawab mengayomi jurai (saudara), apit jurai (menantu), memelihara makam keluarga, serta menjadi penengah dalam konflik adat. Posisi ini mengandung dimensi sosial, simbolik, dan komunikatif yang menjadikannya objek kajian yang relevan dalam perspektif ilmu komunikasi, khususnya komunikasi kepemimpinan dan komunikasi antarbudaya.

Kajian mengenai kepemimpinan perempuan dalam struktur keluarga adat masih relatif terbatas, khususnya yang menganalisis praktik komunikasinya secara mendalam menggunakan kerangka etnografi komunikasi. Penelitian terdahulu tentang kepemimpinan perempuan cenderung berfokus pada konteks organisasi formal (Purwanti dkk., 2022; Risdiana dkk., 2025) atau media populer (Ramdani, 2024). Sementara itu, kepemimpinan perempuan dalam sistem adat lokal, khususnya yang berbasis kekerabatan seperti Tunggu Tubang, belum banyak diteliti dari perspektif komunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi kepemimpinan perempuan Tunggu Tubang menggunakan model SPEAKING yang dikembangkan Dell Hymes dalam teori etnografi komunikasi. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) Bagaimana bentuk dan pola komunikasi kepemimpinan perempuan Tunggu Tubang? (2) Bagaimana makna simbolik dalam komunikasi kepemimpinan

perempuan Tunggu Tubang? (3) Bagaimana pola akomodasi komunikasi perempuan Tunggu Tubang dalam konteks sosial yang beragam?.

TINJAUAN LITERATUR

Etnografi Komunikasi dan Model SPEAKING

Etnografi komunikasi adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Dell Hymes (1972) untuk mengkaji komunikasi dalam konteks budaya secara holistik. Pendekatan ini berfokus pada kompetensi komunikasi, yaitu kemampuan penutur untuk menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya (Kuswarno, 2011). Model SPEAKING yang dikembangkan Hymes merupakan akronim dari delapan komponen peristiwa komunikasi: Setting and Scene (latar dan suasana), Participants (peserta), Ends (tujuan), Act Sequences (urutan tindak komunikasi), Key (nada dan gaya), Instrumentalities (saluran dan bahasa), Norms (norma interaksi), dan Genre (jenis peristiwa komunikasi).

Melalui model ini, komunikasi tidak dipahami semata-mata sebagai pertukaran pesan, melainkan sebagai praktik budaya yang sarat makna dan konteks. Kiki (2025) menegaskan bahwa etnografi komunikasi memungkinkan peneliti memahami pola komunikasi yang terbentuk dalam komunitas budaya tertentu secara mendalam dan kontekstual.

Kepemimpinan Perempuan dan Teori Akomodasi Komunikasi

Northouse (2016) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses di mana seorang individu memengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam dimensi relasional dan transformasional, kepemimpinan perempuan sering ditandai oleh orientasi pada keharmonisan, kolaborasi, dan komunikasi dialogis (Listiorini, 2014). Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accommodation Theory) yang dikembangkan Giles (dalam West & Turner, 2017) menjelaskan bagaimana penutur menyesuaikan (konvergensi), menegaskan (divergensi), atau mempertahankan (maintenance) gaya komunikasi mereka dalam interaksi sosial. Teori ini relevan dalam menganalisis fleksibilitas komunikasi kepemimpinan Perempuan Tunggu Tubang yang harus berinteraksi dengan berbagai kelompok dalam hierarki adat.

Budaya dan Identitas Etnis dalam Perspektif Taylor dan Koentjaraningrat

Edward Burnett Tylor (1871, dikutip dalam Ruben & Stewart, 2013) mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat (2021) menegaskan bahwa identitas etnis dibentuk oleh kesadaran kolektif atas kesatuan budaya, bahasa, dan sistem nilai. Dalam konteks ini, kepemimpinan perempuan Perempuan Tunggu Tubang tidak sekadar praktik sosial, melainkan representasi dari sistem nilai budaya yang terinternalisasi dan direproduksi secara lintas generasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi komunikasi. Paradigma yang dianut adalah interpretivisme, yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi makna yang terbentuk dalam konteks budaya spesifik (Creswell & Poth, 2023). Lokasi penelitian adalah Desa Pajarbulan, Kecamatan Semende Darat Ulu, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, yang dipilih karena merupakan salah satu desa adat yang paling konsisten menjalankan sistem Tunggu Tubang.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan sembilan informan yang dipilih secara purposive; (2) observasi partisipatif terhadap aktivitas adat, musyawarah keluarga, dan kehidupan sehari-hari; serta (3) dokumentasi lapangan berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen adat. Informan terdiri atas perempuan Tunggu Tubang sebagai informan kunci (TT-1), tokoh adat (TA-1), tokoh agama (AG-1), kepala desa (KD-1), suami Tunggu Tubang (SM-1), keluarga/jurai (KL-1), perempuan bukan Tunggu Tubang (PTT-1), calon Tunggu Tubang (GP-1), dan pemuda Semende (PM-1). Rentang usia informan 18–73 tahun.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik enam tahap Braun & Clarke (2013): familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, dan penyusunan laporan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik (wawancara, observasi, dokumentasi) serta respondent validation (Kuswarno, 2011). Peneliti memiliki kedekatan sosial dengan lokasi penelitian—desa asal keluarga istri peneliti—yang memudahkan akses lapangan sekaligus menuntut reflektivitas yang ketat dalam interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi dan Informan Penelitian

Desa Pajarbulan berpenduduk 4.115 jiwa, terdiri atas 1.985 laki-laki dan 2.130 perempuan. Dari jumlah perempuan tersebut, sebanyak 504 orang menyanggah status Tunggu Tubang (Herliadi, wawancara, 5 Januari 2026). Angka ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam sistem Tunggu Tubang bukan gejala marginal, melainkan realitas sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat desa. Sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai petani kopi (arabika dan robusta) serta petani padi varietas lokal Jambak Keras, yang dikelola secara turun-temurun oleh perempuan Tunggu Tubang.

Tabel 1. Analisis Model SPEAKING dalam Komunikasi Kepemimpinan Perempuan Tunggu Tubang

| Komponen SPEAKING | Deskripsi | Temuan Penelitian |
|-------------------|------------------------------|--|
| Setting & Scene | Latar dan suasana komunikasi | Rumah adat (Humah Jurai Tue), balai musyawarah, sawah, acara |

| | | |
|-------------------|----------------------------|--|
| | | hajatan; suasana khidmat dan penuh tata krama |
| Participants | Peserta komunikasi | Tunggu Tubang, meraje (paman), jurai (saudara), apit jurai (menantu), tokoh adat, tokoh agama, suami |
| Ends | Tujuan komunikasi | Mencapai mufakat, menjaga keharmonisan keluarga, menegaskan otoritas adat, mengelola harta pusaka |
| Act Sequences | Urutan tindak komunikasi | Dibuka tokoh adat → musyawarah → penyampaian pendapat Tunggu Tubang → mufakat; penyelesaian konflik melalui mediasi bertahap |
| Key | Nada dan gaya | Sopan, khidmat, tegas namun tidak konfrontatif; menyesuaikan nada berdasarkan hierarki lawan bicara |
| Instrumentalities | Saluran dan bahasa | Bahasa Semende (ranah adat dan keagamaan), bahasa Indonesia (koordinasi pemerintahan); komunikasi telepon untuk anggota di luar daerah |
| Norms | Norma komunikasi | Larangan menyangkal secara terbuka; wajib menjaga sikap malu (singkuh); tidak boleh terlalu banyak atau terlalu diam dalam berbicara |
| Genre | Jenis peristiwa komunikasi | Musyawarah adat, nasihat, negosiasi, mediasi konflik, komunikasi simbolik ritual adat pernikahan dan hajatan |

Sumber: Data lapangan peneliti, 2026.

Bentuk dan Pola Komunikasi Kepemimpinan Tunggu Tubang

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan TT-1 (perempuan Tunggu Tubang, 40 tahun), penetapan peran sebagai Tunggu Tubang dilakukan sejak hari pernikahan melalui prosesi adat yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan orang tua. Informan menyatakan: "Semenjak saya menikah, di hari itu juga saya ditetapkan menjadi Perempuan Tunggu Tubang oleh tokoh adat, tokoh agama, dan orang tua saya." Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Tunggu Tubang memiliki legitimasi kolektif yang bersifat institusional, bukan otoritas individual semata.

Pola komunikasi kepemimpinan Tunggu Tubang ditandai oleh tiga karakteristik utama. Pertama, musyawarah dialogis sebagai mekanisme pengambilan keputusan. Informan menegaskan: "Kalau terjadi perbedaan pendapat, biasanya kami bermusyawarah lagi sampai sepakat dalam satu pendapat." Kedua, penyesuaian gaya komunikasi berdasarkan hierarki sosial: "Kalau dengan meraje dan tokoh adat tetap sopan dan bertata krama. Kalau dengan saudara laki-laki, tetap sopan tetapi harus tegas." Ketiga, keseimbangan antara ketegasan dan keharmonisan: "Tetap sopan, tapi harus tegas agar pendapat saya diterima."

Dalam dimensi norma komunikasi, informan mengidentifikasi pantangan utama: tidak boleh menyangkal secara terbuka dan harus menjaga singkuh (rasa malu). Diam atau tidak setuju dikomunikasikan melalui ekspresi nonverbal—sikap tubuh, ekspresi wajah, atau perubahan nada—yang dibaca secara kultural oleh semua pihak dalam musyawarah. Pola ini sesuai dengan model SPEAKING Hymes pada komponen Norms, di mana aturan interaksi adat mengatur cara perselisihan dikomunikasikan tanpa merusak harmoni sosial.

Kompetensi Komunikasi Adaptif: Analisis Teori Akomodasi

Analisis menggunakan teori akomodasi komunikasi Giles mengidentifikasi tiga pola yang berlangsung secara simultan dalam praktik komunikasi Tunggu Tubang. Konvergensi (penyesuaian) tampak ketika Tunggu Tubang menggunakan bahasa yang lebih halus dan nada yang lebih rendah ketika berinteraksi dengan tokoh adat atau orang tua, untuk membangun kedekatan dan penerimaan sosial. Divergensi (penegasan identitas) muncul ketika Tunggu Tubang mempertahankan pendapat dengan nada yang lebih tegas dalam pengambilan keputusan terkait harta pusaka: "Sikap saya harus yakin dengan pendapat yang saya sampaikan dan mempertahankan pendapat." Maintenance (pemertahanan) terwujud dalam konsistensi penggunaan bahasa Semende, istilah adat, dan tata krama tradisional: "Adat harus dipakai sampai kapan pun, walaupun sudah bergeser tetap diusahakan mempertahankan yang sudah ada."

Temuan ini sejalan dengan konsep Northouse (2016) tentang kepemimpinan relasional, di mana otoritas tidak dibangun melalui paksaan melainkan melalui legitimasi moral dan kemampuan membangun hubungan. Adaptasi terhadap perkembangan teknologi—penggunaan telepon untuk komunikasi jarak jauh—tidak

menggeser nilai inti adat, melainkan menjadi saluran baru yang tetap mengikuti norma komunikasi yang berlaku.

Makna Simbolik dalam Komunikasi Kepemimpinan

Salah satu temuan paling khas dari penelitian ini adalah fungsi simbol-simbol adat sebagai sumber daya komunikatif yang melegitimasi kepemimpinan perempuan. Berdasarkan wawancara dengan TA-1 (tokoh adat, 73 tahun) dan observasi upacara adat, lima simbol utama diidentifikasi dengan makna kepemimpinan yang spesifik:

Tabel 2. Simbol Adat dan Makna Kepemimpinan Perempuan Tunggu Tubang

| Simbol | Makna Adat | Nilai Kepemimpinan | Fungsi Komunikatif |
|---------------|--|-----------------------------------|--|
| Guci | Penyimpan amanah keluarga | Amanah dan keteguhan moral | Komunikasi simbolik tentang integritas |
| Tebat/Kolam | Penampung air yang tenang meski bergejolak | Kesabaran dalam konflik | Media penyelesaian konflik nonverbal |
| Jale (Jala) | Alat menghimpun ikan secara kolektif | Persatuan dan kebijaksanaan | Simbol koordinasi sosial keluarga |
| Kapak | Pembelah yang adil | Keadilan dan ketegasan | Legitimasi pengambilan keputusan |
| Tombak/Kujur | Senjata yang lurus dan jujur | Kejujuran dan keteguhan pendirian | Penanda integritas moral pemimpin |

Sumber: Data lapangan peneliti berdasarkan wawancara TA-1 dan observasi upacara adat, 2026.

Tokoh adat menjelaskan bahwa simbol-simbol tersebut bukan sekadar ornamen seremonial, melainkan "media pendidikan budaya" yang mewariskan nilai kepemimpinan secara nonverbal lintas generasi. Hal ini sesuai dengan komponen Instrumentalities dalam model SPEAKING, di mana komunikasi tidak hanya berlangsung melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui sistem simbol material yang memiliki makna budaya yang telah terkodifikasi. Temuan ini memperkuat teori budaya Taylor bahwa sistem nilai diwariskan melalui berbagai medium kultural, termasuk artefak dan simbol material.

Integrasi Nilai Islam dan Adat dalam Kepemimpinan Perempuan Tunggu Tubang

Salah satu dimensi khas kepemimpinan Perempuan Tunggu Tubang adalah integrasi antara nilai adat dan ajaran Islam. Informan AG-1 (tokoh agama, 70 tahun) menegaskan bahwa adat Perempuan Tunggu Tubang "hampir 90% sangat relevan dengan kaidah-

kaidah agama Islam." Nilai-nilai seperti amanah, musyawarah, tolong-menolong (ta'awun), dan menjaga keharmonisan keluarga dipandang sebagai titik temu antara syariat Islam dan sistem adat Semende.

Syarat menjadi Tunggu Tubang bahkan mencakup dimensi religius: harus bisa mengaji Al-Qur'an, melaksanakan salat, dan menutup aurat. Hal ini menunjukkan bahwa Tunggu Tubang berfungsi sebagai mediator antara sistem adat dan sistem nilai Islam, bukan sebagai entitas yang bertentangan dengan keduanya. Dalam analisis komponen Norms model SPEAKING, norma-norma komunikasi adat tidak hanya bersumber dari tradisi leluhur, melainkan juga telah diformulasikan ulang dalam kerangka nilai Islam yang telah mengakar kuat di masyarakat Semende sejak abad ke-17.

Kepemimpinan Tunggu Tubang sebagai Reproduksi Identitas Etnis

Dalam perspektif teori etnis Koentjaraningrat (2021), kepemimpinan perempuan Tunggu Tubang berfungsi sebagai penanda identitas etnis yang membedakan Suku Melayu Semende dari kelompok etnis lainnya. Informan TT-1 menyatakan dalam bahasa Semende: "Njadi tunggu tubang itu artinya amanah dalam njage harte pusake turun temurun sandi nining puyang, udem itu bukan harte bae anye, tapi martabat keluarga dan keberlanjutan adat tunggu tubang." Pernyataan ini menegaskan bahwa peran Tunggu Tubang mengandung makna kultural yang jauh melampaui dimensi material pewarisan harta.

Di tengah arus modernisasi, perempuan Tunggu Tubang berfungsi sebagai agen reproduksi budaya yang aktif. Bahasa Semende dengan akhiran khas -e (dide = tidak, ngape = kenapa) dipertahankan sebagai penanda identitas linguistik, sementara istilah-istilah adat seperti meraje, jurai, apit jurai, dan tunggu tubang mancagine merepresentasikan struktur sosial yang masih hidup dan berfungsi. Hal ini sesuai dengan konsep maintenance dalam teori akomodasi Giles, di mana pemertahanan gaya komunikasi tradisional menjadi strategi resistensi budaya terhadap homogenisasi yang dibawa modernisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi kepemimpinan perempuan Tunggu Tubang dalam Suku Melayu Semende merupakan sistem komunikasi yang multidimensional, adaptif, dan berakar kuat pada nilai budaya lokal. Menggunakan model SPEAKING Dell Hymes sebagai kerangka analisis, penelitian ini mengidentifikasi tiga temuan utama.

Pertama, kepemimpinan Tunggu Tubang dijalankan melalui musyawarah dialogis yang melibatkan jaringan kekerabatan adat yang kompleks (meraje, jurai, apit jurai) dengan norma komunikasi yang mengutamakan kesopanan, ketegasan kontekstual, dan pemertahanan harmoni sosial. Kompetensi komunikasi adaptif terwujud dalam kemampuan beralih kode (code-switching) antara bahasa Semende dan bahasa Indonesia sesuai ranah komunikasi.

Kedua, simbol-simbol adat (guci, tebat, jale, kapak, tombak) berfungsi sebagai sumber daya komunikatif nonverbal yang melegitimasi kepemimpinan perempuan dan mewariskan nilai-nilai kepemimpinan (amanah, kesabaran, persatuan, keadilan, kejujuran) secara lintas generasi tanpa instruksi verbal yang eksplisit.

Ketiga, kepemimpinan Tunggu Tubang merupakan model kepemimpinan komunikatif yang mengintegrasikan dimensi adat, Islam, keluarga, dan identitas etnis secara sinergis. Jauh dari sekadar praktik pewarisan harta, Tunggu Tubang adalah mekanisme reproduksi budaya yang menjaga kohesi sosial dan identitas etnis Suku Melayu Semende di tengah tekanan modernisasi.

Implikasi teoritis penelitian ini adalah perlunya pengembangan kajian komunikasi kepemimpinan berbasis etnografi yang tidak hanya menganalisis pesan verbal, tetapi juga sistem simbol material, norma interaksi, dan konteks budaya yang membentuk makna kepemimpinan. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi upaya dokumentasi dan pelestarian kearifan lokal kepemimpinan perempuan adat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2013). *Successful qualitative research: A practical guide for beginners*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Giles, H. (dalam West, R., & Turner, L. H., 2017). *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi* (Edisi 5). Salemba Humanika.
- Hymes, D. (1972). Models of the interaction of language and social life. Dalam J. J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication* (pp. 35–71). Holt, Rinehart and Winston.
- Kiki, Z. (2025). *Penelitian etnografi komunikasi: Tipe dan metode*. DIRJEN DIKTI, 186.
- Koentjaraningrat. (2021). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Kuswarno, E. (2011). *Etnografi komunikasi*. Widya Padjajaran.
- Listiorini, D. (2014). Perempuan dalam komunikasi pembangunan pertanian di Sumba Timur. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 195–214.
- Liliweri, A. (2022). *Persepsi, sikap, dan prasangka dalam komunikasi antarbudaya*. Rajawali Pers.
- Northouse, P. G. (2016). *Leadership: Theory and practice* (7th ed.). SAGE Publications.
- Purbaningrum, D. C. (2023). *Komunikasi organisasi komunitas perempuan tangguh nasional. Pemberdayaan Masyarakat, 1966–1975*.
- Purwanti, I., Fitriyah, R., Nike, N., & Dwi, M. (2022). Peran kepemimpinan perempuan dalam meningkatkan kinerja organisasi. *Anterior Jurnal*, 21(2).
- Ramdani, B. (2024). *Pemaknaan khalayak terhadap gaya komunikasi pemimpin perempuan dalam drama Queen of Tears* (Tesis magister). Universitas Paramadina.

- Risdiana, F. Y., Romadhon, S., & Oktafiana, S. (2025). Peran gaya kepemimpinan dan komunikasi perempuan dalam mendorong kinerja pegawai. ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2013). Komunikasi dan perilaku manusia. PT. Rajagrafindo Persada.
- Tylor, E. B. (1871/2013). Culture defined. Dalam B. D. Ruben & L. P. Stewart, Komunikasi dan perilaku manusia. PT. Rajagrafindo Persada.